

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAMS-GAMES-TOURNAMENTS*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM

Wafa Walfiani¹, Dadang Kurnia², Riana Irawati³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: wafa.walfiani@upi.edu

²Email: rianairawati@upi.edu

³Email: dadang.kurnia@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Sindang III, dilatarbelakangi kurang memuaskannya hasil belajar siswa pada materi pemanfaatan sumber daya alam. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan karena muatan materinya sangat banyak, serta dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran yang monoton sehingga kurang membangkitkan minat belajar siswa. Upaya peningkatan pembelajaran tersebut ialah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT. Permasalahan tersebut diperbaiki melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan rancangan desain penelitian model Kemmis dan Taggart, terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara siswa dan guru, observasi kinerja guru pada perencanaan, pelaksanaan, kinerja guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TGT, aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Penelitian ini terselesaikan dalam III siklus dengan hasil perolehan pada tahap perencanaan mencapai 100%, pelaksanaan 100%, kinerja guru dalam penerapan model 100%, aktivitas siswa 94,9%, dan hasil belajar 87,9%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan rekomendasi untuk inovasi pembelajaran yang lebih menarik.

Kata Kunci: Model kooperatif TGT, Hasil belajar siswa, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sempurna, senantiasa dinamis atas kehidupannya. Setiap manusia mempunyai potensi yang cukup besar untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang baik mempunyai tujuan akhir diantaranya untuk mendewasakan setiap individu sebagai wujud dari memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang baik akan senantiasa memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan

terhadap nilai-nilai tradisi yang dimiliki sebagai suatu pencerminan dalam menanamkan nilai-nilai sosial serta menuangkan ide-ide dalam masyarakat/ lingkungan sekitar. Pendidikan pula merupakan suatu gambaran adanya variasi kehidupan dimana dengan pendidikan akan ada suatu perubahan yang menghasilkan suatu bentuk inovasi yang diciptakan dan menjadikan setiap individu manusia lebih produktif dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sebagaimana sejalan dengan rumusuan yang terangkum dalam UU

No. 20 tahun 2003 Pasal 1 di bawah ini. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadianya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan Negara.

Paparan di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu belajar, dalam hal ini yaitu siswa. Untuk serta merta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki supaya ia dapat menjadi manusia yang berkarakter yang mempunyai kecerdasan intelektual maupun sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat tercakup dalam satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum setiap tingkatan sekolah yaitu adanya mata pelajaran IPS.

Sapriya (2006, hlm. 6) mengemukakan bahwa "pembelajaran IPS sebagai suatu program yang dibangun oleh sejumlah disiplin ilmu sosial, yakni sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi dan semua modifikasi atau kombinasi terhadap mata pelajaran terutama yang memiliki materi dan tujuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menurut Sapriya merupakan gabungan dari disiplin ilmu sosial yang terdapat dalam kajian-kajian ilmu sosial yang dikembangkan

menjadi suatu ilmu dasar yang dapat diterapkan kedalam ilmu kemasyarakatan. Selanjutnya tujuan dari pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Intinya pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, dlungkapkan oleh Supriatna (2010, hlm. 7).

Sehubungan dengan beberapa kajian menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ditetapkannya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar didasarkan pada pengarahannya kepada setiap siswa supaya mereka lebih cakap dalam mengembangkan berfikir kritis serta mengaplikasikannya pada kehidupan sosial di masyarakat, upaya siswa dapat memahami dan bertoleransi terhadap nilai, norma yang berkembang dalam masyarakat, kemudian mereka dapat belajar dari pengalaman sosial yang dialaminya kemudian dapat membiasakan diri untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang ada di lingkungan masyarakat.

Permasalahannya bagaimana pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah Dasar, siswa dapat tertarik untuk dapat memahami materi yang disampaikan secara utuh terhadap sub bab materi kajian sumber daya alam yang sangat luas. Umumnya pembelajaran IPS disajikan dengan gaya mengajar yang monoton, apalagi ketika menyampaikannya pada siswa SD, hal tersebut kurang meningkatkan hasrat siswa dalam mendalami ilmu-ilmu IPS. Seringkali guru mengajar dengan metode ceramah, sehingga esensi dari pembelajaran IPS dikategorikan sebagai suatu cerita yang mencakup aktivitas manusia pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga hal tersebut membuat siswa

memaknai pembelajaran IPS sebagai teori umum tanpa memaknainya secara lebih dalam dan menyeluruh.

Sebagaimana diketahui bahwa karakteristik anak SD menurut Kurniasih (2012, hlm. 65).

- a. Anak didik adalah subjek
- b. Anak didik sedang berkembang
- c. Anak didik hidup dalam "dunia" tertentu
- d. Anak didik hidup dalam lingkungan tertentu
- e. Anak didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa
- f. Anak didik memiliki potensi dan dinamika.

Dilansir oleh buku pedagogik dijelaskan mengenai karakteristik anak SD yang kemudian dikaitkan dengan cara mengajar guru dengan memilih metode yang tepat seperti TGT yang memungkinkan cocok dalam mengembangkan setiap individu siswa dalam belajar. Metode TGT ini merupakan teknik berupa game akademik, dimana siswa akan merasakan pertandingan yang dihadirkan dikelas tersebut. Tujuannya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna, karena dengan cara menghadirkan turnamen motivasi siswa untuk belajar akan meningkat, sebagaimana disesuaikan dengan karakteristik anak didik yang berbeda, bahwa dengan dilakukannya turnamen siswa akan memahami esensi dari sebuah permainan dalam pembelajaran. Dengan metode ini juga akan menjadikan keadaan dalam kelas akan lebih bervariasi karena semua peserta didiknya akan bersaing sesuai dengan kemampuan yang dikuasainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran IPS materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam di SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, pada tanggal 16 Oktober 2015, dapat dilihat dari:

1. Kinerja Guru

- a. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*) tanpa melibatkan aktivitas dan interaksi siswa.
 - b. Proses apersepsi tidak dimunculkan di kelas.
 - c. Menggunakan metode yang kurang variatif seperti ceramah, diskusi dan diselingi tanya-jawab.
 - d. Sumber belajar hanya bergantung pada buku paket tanpa adanya pengalaman siswa yang dihadirkan di kelas.
 - e. Pengelolaan kelas yang kurang kondusif.
 - f. Potensi siswa yang aktif di kelas kurang dikembangkan oleh guru.
 - g. Tidak adanya tindak lanjut terhadap pemahaman siswa yang sudah dibangun.
 - h. Minat belajar siswa kurang dikembangkan di kelas karena kurangnya pembelajaran yang kreatif.
- #### 2. Aktivitas Siswa
- a. Siswa hanya sekedar mendengarkan sesekali diselingi dengan diskusi terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
 - b. Siswa berdiskusi secara mandiri karena ketika belajar kelompok kurang adanya motivasi untuk bekerjasama dengan baik.
- #### 3. Hasil Belajar
- a. Siswa hanya sekedar tahu tanpa mendalami makna dari materi yang telah di sampaikan karena dalam pembelajaran kurang memotivasi dalam hal aktivitas siswa di kelas sehingga potensi yang dimiliki siswa kurang dikembangkan oleh guru.
 - b. Tidak ada tindak lanjut yang diaplikasikan kepada kehidupan sehari-hari sehingga siswa cepat lupa terhadap materi yang telah disampaikan akan terlihat pada saat materi di bahas kembali.

- c. Siswa seringkali kurang fokus karena proses pembelajarannya yang membosankan.
- d. Pengelolaan kelas yang kurang kondusif karena tidak adanya panduan dalam mengerjakan suatu tugas hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran secara berkelompok.

Dapat terlihat dari hasil evaluasi terdapat beberapa masalah terkait dengan proses belajar mengajar yang tentunya berpengaruh terhadap hasil yang dicapai oleh siswa ketika mengevaluasi mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, dimana KKM yang ditentukan oleh lembaga sekolah yang terkait belum 75% nya terpenuhi dikelas tersebut. KKM yang ditetapkan oleh sekolah tersebut pada mata pelajaran IPS yaitu 70 dengan jumlah siswa dikelas berjumlah 33 orang, siswa yang memenuhi KKM hanya 8 orang yaitu jika di presentasikan sebesar 24,2% sedangkan 25 siswa jika di presentasikan yaitu sebesar 75,8% belum mencapai KKM. Hal tersebut tentunya akan menjadi permasalahan jika tidak dilakukan tindakan secara tepat. Diterapkannya TGT dikelas didasarkan pada karakteristik siswa dikelas tersebut yang mempunyai kecepatan dalam mengerjakan setiap soal secara individu dan bagaimana apabila kecepatan mengerjakan soal tersebut bisa diperoleh dengan cara bekerja kelompok melalui turnamen. Adapun sejalan dengan dikemukakan menurut Taniredja (2014, hlm. 72) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran TGT yang akan diterapkan dikelas merupakan model yang mengutamakan kerja kelompok dan kemampuan menyatukan intelegensi siswa yang berbeda-beda akan membuat siswa mempunyai nilai dari segi kongnitif, afektif dan psikomotor secara merata satu siswa dengan siswa yang lain.

Dapat disimpulkan dari seluruh pernyataan diatas memang terkait erat hubungan antara permasalahan serta solusi yang akan dihadirkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe TGT dirasa cukup efektif untuk dihadirkan dikelas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun uraian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT (*teams games tournaments*) dalam pembelajaran dengan materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam di kelas IV SDN Sindang III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournaments*) pada materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam di kelas IV SDN Sindang III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana kinerja guru dalam penerapan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournaments*) pada materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam di kelas IV SDN Sindang III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- d. Bagaimana aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournaments*) pada materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam di kelas IV SDN Sindang III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- e. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournaments*) dalam pembelajaran dengan materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam di kelas IV SDN Sindang III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki maupun meningkatkan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa, baik itu mencakup kinerja guru dalam mengajar maupun aktivitas siswa pada saat proses KBM. Dengan penelitian yang dilakukan, diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Sindang III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, dengan alasan karena sekolah tersebut berada pada lokasi yang cukup strategis dengan populasi siswa kelas IV yang lumayan banyak berjumlah 33 siswa, serta ditemukannya permasalahan sehingga memerlukan inovasi baru dalam proses KBM untuk mampu meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa, supaya tujuan pembelajaran dapat mencapai target.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sindang III tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 33 orang, dengan jumlah 17 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh suatu pendapat dari pihak yang bersangkutan seperti guru dan siswa untuk memperoleh data yang valid dari hasil penelitian. Catatan lapangan dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang didalamnya mencakup hal-hal apa saja yang harus diperbaiki, dipertahankan, serta ditingkatkan, bahkan jika perlu hal-hal yang harus dihilangkan pada proses pembelajaran

selanjutnya. Sedangkan tes hasil belajar dilakukan untuk memperoleh nilai setiap siswa sehingga hasil tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik yang digunakan diantaranya dengan menggunakan tes hasil belajar, pedoman observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Tes hasil belajar diperoleh dari penilaian belajar siswa dan tes tulis dalam bentuk soal evaluasi dan soal tournament. Dengan menggunakan teknik tersebut peneliti mempunyai gambaran terhadap penerapan model pembelajaran yang telah diterapkan.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara menelaah data yang sudah terkumpul, kemudian dipelajari seluruh data yang ada dari berbagai instrumen penelitian yang telah digunakan. Kemudian data yang sudah terkumpul dan dipelajari selanjutnya disimpulkan dengan pengambilan intisari dari paparan data yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya yang menjadikan intisarii tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan yang mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Sindang III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2015/2016. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian akan dipaparkan pada bagian-bagian dibawah ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Perencanaan

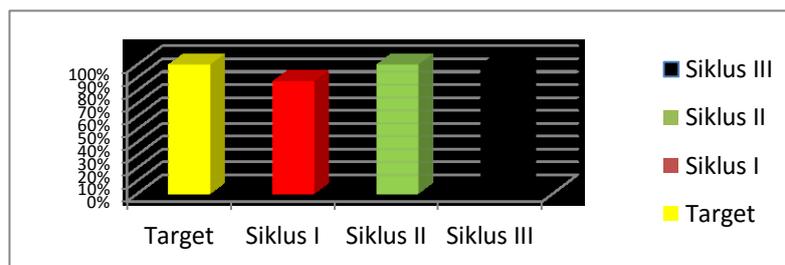
Pada pelaksanaan tindakan siklus I, II, dan III, adapun dengan itu peneliti mengkonsep perencanaan kegiatan pembelajaran yang

akan dilakukan yang mengacu pada tujuan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal-hal yang akan dilakukan yang terkonsep dalam perencanaan terlebih dahulu yaitu dengan mempelajari materi/ bahan ajar yang akan disampaikan yaitu materi pemanfaatan sumber daya alam. Kemudian peneliti menyusun RPP yang nantinya harus disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, mempersiapkan LKSS yang akan digunakan oleh siswa yang didalamnya mencakup panduan mengenai langkah-langkah dalam pelaksanaan tournament, mempersiapkan evaluasi dan penilaian yang nantinya akan diberikan kepada setiap siswa untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Selanjutnya

yang direncanakan adalah mempersiapkan soal untuk menunjang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan dilaksanakannya tournament.

Adapun dari hasil penelitian tindakan siklus I, II, dan III diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan tiap siklusnya. Data yang diperoleh dari hasil tindakan siklus I pada tahap perencanaan pembelajaran mencapai persentase 86,6% dengan kriteria sangat baik, pada siklus II terus mengalami meningkat menjadi 100% sehingga mencapai target, bertahan pada siklus III dengan persentase 100% dengan kriteria sangat baik.

Dibawah ini merupakan diagram untuk perbandingan kenaikan yang terjadi pada perencanaan siklus I, II, dan III dapat dilihat dari gambar diagram dibawah ini.



Gambar 1 Diagram Perbandingan Persentase Perencanaan Tiap Siklus

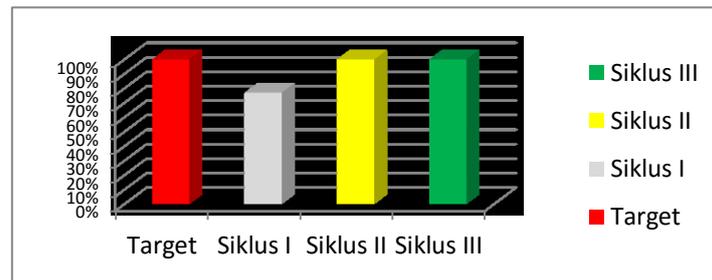
Pelaksanaan Kinerja Guru dalam Pembelajaran
Pelaksanaan kinerja guru dalam pembelajaran diperoleh data pada pelaksanaan tindakan siklus I memperoleh penilaian dengan persentase 76,7% dan mendapatkan kriteria (baik), kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus II meningkat dengan persentase 100% kriteria (sangat baik) dan mencapai target, selanjutnya pada pelaksanaan siklus III penilaian yang diperoleh masih bertahan dengan persentase 100% dan mendapatkan kriteria sangat baik.

Adapun guru melakukan analisis pada pelaksanaan tindakan siklus I yang dirasa dalam pelaksanaannya belum maksimal ketika

proses KBM berlangsung, dimana ada beberapa kendala baik dari guru maupun siswa. Oleh karena itu, guru melakukan analisis yang kemudian melakukan refleksi pembelajaran berdasarkan siklus I dilakukan peningkatan pada pelaksanaan siklus II dan III diantaranya memperbaiki kinerja guru dalam hal membimbing, mengarahkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I, II, dan III dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti dapat membantu meningkatkan pada tahap pelaksanaan kinerja guru yang memberikan pengaruh pada aktivitas belajar siswa di kelas sehingga

mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Di bawah ini merupakan diagram perbandingan peningkatan pelaksanaan kinerja guru tiap siklusnya.



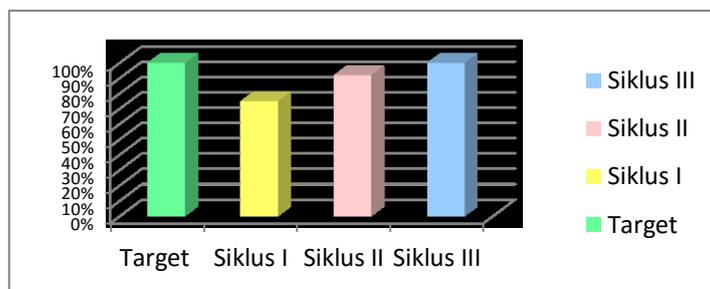
Gambar 2 Diagram Perbandingan Persentase Pelaksanaan Kinerja Guru Tiap Siklus

Kinerja Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT.

Kinerja guru yang diamati pada saat penerapan model pembelajaran TGT dalam penilaian observasi mencakup empat aspek yang diamati, diantaranya adalah: tahap presentasi kelas, tahap tim, tahap games/tournament, tahap rekognisi tim. Dari ketiga aspek tersebut menargetkan skor maksimal yang harus dicapai adalah tiga. Oleh karena itu, keempat aspek tersebut harus mengalami peningkatan hingga mencapai target yang diharapkan yaitu dengan persentasi 100%.

Pada pelaksanaan siklus I penilaian yang diperoleh yaitu dengan persentase 75%, adapun kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT sebenarnya sudah terlaksanakan, namun belum secara maksimal, dimana dari empat aspek yang diamati hanya ada satu yang sudah di anggap berhasil/ pelaksanaannya maksimal, yaitu pada tahap rekognisi tim, dimana pada tahap ini guru menghitung skor perolehan setiap kelompok siswa dan memberikan hadiah berupa sertifikat dan bingkisan. Selebihnya yaitu tiga aspek yang lainnya hanya mendapat skor dua, karena dalam pelaksanaannya belum terlaksana secara maksimal. Dimana, pada saat presentasi kelas guru menjelaskan materi dengan tidak melibatkan siswa di kelas, selanjutnya pada tahap tim guru kurang

mampu mengkondisikan siswa untuk membagi secara rapih siswa untuk berkelompok terutama pada saat membentuk denah duduk kelompok, dimana terdapat beberapa siswa yang membuat kegaduhan. Kemudian pada tahap tournament guru kurang mampu mengkondisikan kelompok siswa ketika berlangsungnya pelaksanaan tournament. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II, sudah mengalami peningkatan dimana sudah tiga aspek yang mendapatkan skor maksimal, selebihnya satu aspek lagi yaitu pada tahap games/ tournament yang belum mendapatkan skor maksimal. Namun, hal tersebut belum mencapai target yang diharapkan karena hanya mencapai persentase 92% dengan kriteria SB. Kemudian pada pelaksanaan siklus III dari ke empat aspek yang diamati sudah dicapai secara maksimal dengan persentase yang diperoleh sebesar 100% dengan kriteria SB. Maka pada pelaksanaan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siklus III sudah mencapai target yang diharapkan. Di bawah ini merupakan diagram perbandingan peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tiap siklusnya.

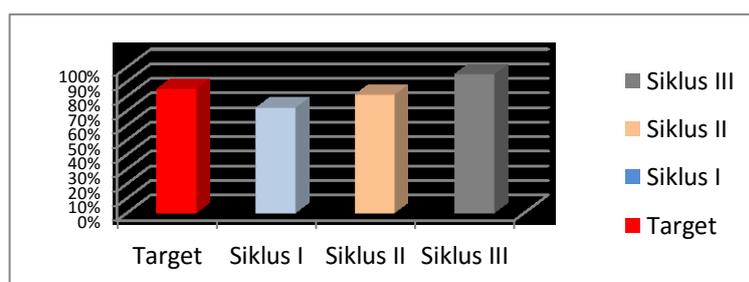


Gambar 3 Perbandingan Pelaksanaan Kinerja Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT.

Aktivitas Siswa

Dalam penilaian observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS pada materi pemanfaatan sumber daya alam diantaranya adalah aspek keaktifan, tanggung jawab, dan kerjasama, ketiga aspek tersebut menargetkan skor maksimal yang harus dicapainya yaitu tiga. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus terus mengalami peningkatan hingga mencapai target yang diharapkan. Secara keseluruhan, aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dalam tiga siklus yang dilakukan mengalami peningkatan yang sangat baik. Adapun dari hasil data penilaian yang telah diperoleh pada siklus I dengan jumlah skor 213 mencapai persentase 72%, siklus II dengan jumlah skor 242% dengan persentasi 81%, meningkat pada siklus III dan mencapai target dengan jumlah skor 282 dengan persentase 94,9% dengan kriteria yang didapatkan adalah SB. Hal tersebut dapat terjadi karena tak luput dari penerapan model kooperatif tipe TGT, kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran, kesiapan guru dalam mengkonsep kegiatan yang akan harus diperbaiki kemudian

dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga hal demikian memudahkan siswa dalam meningkatkan aktivitas belajarnya di kelas, selain itu pentingnya pengaruh model pembelajaran TGT yaitu karena model pembelajaran tersebut tidak hanya mempermudah siswa untuk memahami dan menguasai pembelajaran, melainkan setiap siswa juga dilatih untuk memecakan masalah dalam pembelajaran kooperatif dan menjawab soal-soal secara kelompok, menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap individu di kelas membuktikan bahwa dirinya bisa, kemudian belajar untuk bersikap demokratis dalam kegiatan berkompetisi. Oleh karena itu model pembelajaran tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotor juga dapat dimunculkan dalam penerapan model pembelajaran ini, terlihat juga dari bagaimana siswa mengikuti aktivitas belajarnya secara maksimal. Adapun dibawah ini merupakan tabel hasil perbandingan dari observasi aktivitas siswa selama III siklus. Data tersebut dipaparkan pada tabel dibawah ini:

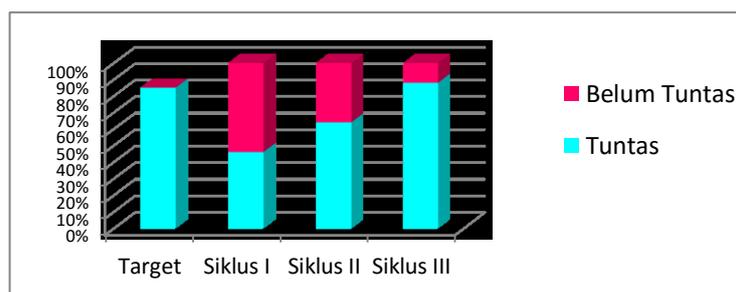


Gambar 4 Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada penelitian ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap siklusnya. Adapun data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada tindakan siklus I dari jumlah 33 siswa pada data awal 8 siswa (24,2%) siswa yang tuntas dan mencapai KKM, setelah tindakan siklus I meningkat menjadi 15 siswa (45,5%), siklus II menjadi 21 siswa (63,6%), kemudian pada siklus III meningkat dan mencapai target dengan siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa (87,9%). Namun demikian, walaupun dalam setiap siklus mengalami peningkatan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Pada pemaparan materi tentang pemanfaatan sumber daya alam ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam, kemudian cara melestarikannya. Akan tetapi, kendala tersebut dapat minimalisir oleh guru dengan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah dalam belajar. Namun diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar indeksinya lebih sedikit dibandingkan siswa yang terus mengalami

progres dalam hasil belajarnya, dimana nilai yang diperoleh siswa setiap siklus jumlahnya terus meningkat. Hal demikian membuktikan bahwa diantara siswa yang terus mengalami progres dalam hasil belajarnya dapat dikatakan ia telah mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam RPP, diantaranya yaitu siswa mampu menjelaskan pengertian sumber daya alam dengan bahasa sendiri, membandingkan dua perbedaan antara sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui, menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan ekonomi, mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya kerusakan sumber daya alam, menjelaskan cara pemanfaatan sumber daya alam dan cara melestarikannya, dan yang terakhir yaitu menuliskan jenis-jenis sumber daya alam yang terdapat di sekitar tempat tinggal dengan benar. Hal tersebut tak luput dari diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian dibawah ini merupakan perbandingan hasil belajar siswa tiap siklus yang di paparkan. adalah sebagai berikut.



Gambar 5 Diagram Perbandingan Persentase Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS pada materi pemanfaatan sumber daya alam dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas IV SDN Sindang III Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

secara keseluruhan mengalami peningkatan dari beberapa aspek diantaranya kinerja guru pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada kelas yang diteliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I, II, dan III.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap data proses serta hasil pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi pemanfaatan sumber daya alam di kelas IV SDN Sindang III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2015/2016 dinyatakan berhasil, yang kemudian dapat diambil beberapa kesimpulan terhadap hasil penilaian baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Pada perencanaan siklus I mencapai 86,7%, siklus II meningkat menjadi 100% dan telah mencapai target, siklus III masih bertahan dengan persentase 100%. Kemudian pada pelaksanaan siklus I mencapai 76,7%, meningkat pada siklus II menjadi 100% sehingga mencapai target, bertahan pada siklus III dengan persentase 100%. Kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I mencapai 75%, siklus II 92%, terus meningkat hingga mencapai target pada siklus III dengan persentase 100%. Selanjutnya aktivitas siswa pada siklus I dengan jumlah skor 213 mencapai persentase 72%, siklus II dengan jumlah skor 242 dengan persentasi 81%, meningkat pada siklus III dan mencapai target dengan jumlah skor 282 dengan persentase 94,9%. Kemudian hasil belajar dari jumlah 33 siswa pada data awal 8 siswa (24,2%) siswa yang tuntas dan mencapai KKM, setelah tindakan siklus I meningkat menjadi 15 siswa (45,5%), siklus II menjadi 21 siswa (63,6%), kemudian pada siklus III meningkat dan mencapai target dengan siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa (87,9%). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dinyatakan

telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang pada materi pemanfaatan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia. (2010). Bandung : CITRA UMBARA
- Sapriya., Susilawati.,&Nurdin, S. (2006). *Konsep Dasar IPS*. Bandung : UPI PRESS
- Supriatna, N.dkk.(2010). *Pendidikan IPS SD*. Bandung : UPI PRESS
- Kurniasih, T.S. (2012). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung : Percikan Ilmu
- Taniredja, T., Faridli, E, M.,& Harmianto, S. (2014). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: ALFABETA